

REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER KRITIS PADA ERA POST-TRUTH SOCIETY

Zakia Indana Zulfa¹, Fathurrahman Muhtar², Ismail³

Universitas Islam Negeri Mataram¹²³

zakiaindana8@gmail.com, fathurrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id,
ismail_thoib@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the revitalization of Islamic education in developing critical character in the post-truth society era. The post-truth phenomenon is characterized by the dominance of opinion over fact, the increasing spread of hoaxes, the manipulation of public emotions, and social and religious polarization that develops through digital media. These conditions have resulted in low critical literacy among the younger generation and an increased tendency to accept information without adequate verification. This study uses a qualitative approach with library research methods. Data sources were obtained from SINTA and Scopus indexed journal articles, academic books, and scientific documents relevant to the research theme. Data collection techniques were carried out through literature and documentation studies, while data analysis used content analysis and descriptive-critical analysis. The results of the study indicate that Islamic education has a strong philosophical foundation in developing critical character through the concepts of tabayyun, ijtihad, tafakkur, and strengthening social ethics. However, the practice of Islamic education still tends to be normative-doctrinal, so it has not been optimal in developing students' critical thinking skills. Therefore, revitalizing Islamic education is necessary through the integration of digital literacy, the development of dialogic learning, and the transformation of educational paradigms to be more contextual and adaptive to developments in information technology. This study concludes that Islamic education plays a strategic role in shaping a generation that is religious, critical, moderate, and responsible in facing the challenges of a post-truth society.

Keywords: *Islamic education, critical character, post-truth society, digital literacy, educational revitalization*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter kritis pada era *post-truth society*. Fenomena *post-truth* ditandai dengan dominasi opini dibandingkan fakta, meningkatnya penyebaran hoaks, manipulasi emosi publik, serta polarisasi sosial dan keagamaan yang berkembang melalui media digital. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya literasi kritis generasi muda dan meningkatnya kecenderungan menerima informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal terindeks

SINTA dan Scopus, buku akademik, serta dokumen ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat dalam membangun karakter kritis melalui konsep *tabayyun*, *ijtihad*, *tafakkur*, dan penguatan etika sosial. Akan tetapi, praktik pendidikan Islam masih cenderung normatif-doktrinal sehingga belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam perlu dilakukan melalui integrasi literasi digital, pengembangan pembelajaran dialogis, serta transformasi paradigma pendidikan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang religius, kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan *post-truth society*.

Kata Kunci: pendidikan Islam, karakter kritis, *post-truth society*, literasi digital, revitalisasi pendidikan

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam satu dekade terakhir telah mengubah pola interaksi sosial, cara memperoleh informasi, serta cara masyarakat membangun opini publik. Arus informasi yang sangat cepat menjadikan masyarakat hidup dalam ruang komunikasi yang nyaris tanpa batas, tetapi pada saat yang sama melahirkan persoalan baru berupa banjir informasi yang sulit diverifikasi. Fenomena tersebut semakin kompleks ketika masyarakat memasuki era *post-truth society*, yaitu kondisi ketika emosi, keyakinan pribadi, dan opini subjektif lebih memengaruhi pandangan publik dibandingkan fakta objektif. Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga arena produksi narasi,

propaganda, dan manipulasi informasi yang dapat membentuk persepsi masyarakat secara masif. Kondisi tersebut berdampak besar terhadap pola berpikir generasi muda yang cenderung menerima informasi secara instan tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mengalami penurunan, sedangkan sikap reaktif terhadap isu sosial dan keagamaan semakin meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa era digital tidak hanya menghadirkan kemajuan teknologi, tetapi juga tantangan serius terhadap kualitas intelektual dan moral masyarakat modern (Fitriani et al., 2024).

Fenomena *post-truth* di Indonesia terlihat melalui meningkatnya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, disinformasi keagamaan, serta polarisasi sosial yang berkembang melalui media

digital. Narasi provokatif yang dibangun berdasarkan sentimen emosional sering kali lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan argumentasi ilmiah yang berbasis data. Generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh tersebut karena intensitas interaksi mereka dengan ruang digital sangat tinggi. Kondisi ini menyebabkan munculnya kecenderungan menerima informasi tanpa proses *tabayyun*, mudah terprovokasi oleh isu agama maupun politik, serta lemahnya kemampuan membedakan fakta dan opini. Dalam konteks sosial-keagamaan, situasi ini berpotensi menimbulkan radikalisme, intoleransi, dan konflik sosial berbasis identitas. Oleh sebab itu, tantangan terbesar pendidikan saat ini bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter kritis dan etis dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks (Rohim et al., 2026; Nisa & Armela, 2025).

Di tengah tantangan tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis dan rasional. Pendidikan Islam pada hakikatnya mengajarkan nilai-nilai moral, etika, kejujuran, dan prinsip pencarian kebenaran melalui konsep *tabayyun*, *ijtihad*, dan penggunaan akal secara proporsional. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam masih sering dipandang bersifat normatif-doktrinal dan lebih menekankan aspek hafalan dibandingkan pengembangan

nalar kritis peserta didik. Model pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan satu arah menyebabkan peserta didik kurang terbiasa melakukan analisis, argumentasi, dan evaluasi terhadap informasi yang diterima. Akibatnya, pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan era *post-truth* yang menuntut kemampuan berpikir reflektif dan literasi digital yang kuat. Padahal, pendidikan Islam seharusnya dapat menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, rasionalitas, dan etika digital secara seimbang (Hayati et al., 2024).

Kebutuhan revitalisasi pendidikan Islam semakin mendesak ketika perkembangan teknologi digital juga memengaruhi otoritas keagamaan dan pola pembelajaran masyarakat. Informasi keagamaan kini dapat diakses secara instan melalui media sosial, podcast, video pendek, maupun platform digital lainnya tanpa proses validasi akademik yang ketat. Situasi ini menyebabkan banyak peserta didik memperoleh pemahaman agama dari sumber yang tidak kredibel sehingga rentan terhadap distorsi ajaran Islam yang moderat. Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam tidak cukup hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai keagamaan, tetapi juga harus menjadi sarana penguatan literasi digital, kemampuan verifikasi informasi, dan kesadaran etis dalam bermedia. Penelitian Meilina dan Roziman (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu diarahkan

pada pembentukan karakter kritis-religius agar generasi muda mampu menghadapi manipulasi informasi dan disinformasi di era *post-truth*. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam harus dilakukan melalui pembaruan paradigma pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan berbasis pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pendidikan Islam, literasi digital, dan tantangan era *post-truth*. Penelitian Hikmah dan Hadi (2025) menyoroti pentingnya literasi religius kritis dalam Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat rasionalitas, etika, dan keimanan peserta didik. Sementara itu, penelitian Maysurah et al. (2025) menekankan penguatan karakter siswa melalui literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian lain dari Zamzami et al. (2024) juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat menjadi *counter-narrative* terhadap penyebaran disinformasi melalui pengembangan literasi digital kritis peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi pembelajaran dan penguatan literasi digital secara umum. Kajian yang secara khusus membahas revitalisasi pendidikan Islam sebagai strategi pembentukan karakter kritis dalam konteks *post-truth society* masih relatif terbatas, terutama dalam perspektif filosofis dan konseptual berbasis kajian pustaka (*library research*).

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menempatkan pendidikan Islam hanya sebagai instrumen moralitas, belum sebagai sistem epistemologis yang mampu membangun tradisi berpikir kritis. Padahal, dalam khazanah intelektual Islam terdapat tradisi dialog, argumentasi, dan pencarian kebenaran yang sangat kuat melalui konsep *ijtihad*, *burhani*, dan *tabayyun*. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menghadirkan perspektif baru mengenai revitalisasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan *post-truth society*. Penelitian ini berupaya menempatkan pendidikan Islam bukan hanya sebagai sarana pembentukan akhlak, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan kesadaran kritis, literasi digital, dan kemampuan analitis peserta didik. Dengan pendekatan *library research*, penelitian ini diharapkan mampu menyintesis berbagai teori, konsep, dan temuan ilmiah terkait pendidikan Islam, karakter kritis, serta fenomena *post-truth* secara lebih komprehensif dan sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter kritis pada era *post-truth society*. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi pendidikan Islam yang relevan dalam mengintegrasikan nilai moral, kemampuan berpikir kritis, dan literasi digital di tengah derasnya arus informasi digital. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait transformasi paradigma pendidikan dalam menghadapi tantangan masyarakat digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang adaptif, kritis, dan humanis. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi menjaga nilai religiusitas peserta didik, tetapi juga membentuk generasi yang cerdas, kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial masyarakat digital modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena revitalisasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter kritis pada era *post-truth society*. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran makna, analisis konsep, dan pemahaman kontekstual terhadap fenomena sosial-keagamaan yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan berbagai teori, gagasan, serta pemikiran akademik mengenai pendidikan Islam, literasi digital, dan karakter kritis secara

komprehensif. Sementara itu, metode *library research* digunakan karena sumber utama penelitian berasal dari literatur ilmiah yang relevan, seperti buku akademik, artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus, prosiding, serta dokumen ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan ini dinilai tepat karena fokus penelitian lebih menekankan kajian konseptual dan analitis terhadap fenomena *post-truth* dalam perspektif pendidikan Islam (Abdurrahman, 2024).

Secara epistemologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena *post-truth society*, tantangan pendidikan Islam di era digital, serta kondisi rendahnya literasi kritis generasi muda akibat derasnya arus informasi digital. Adapun pendekatan analitis digunakan untuk menelaah keterkaitan antara konsep pendidikan Islam dengan pembentukan karakter kritis dalam menghadapi disinformasi, hoaks, dan manipulasi opini publik. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu guna menemukan sintesis baru yang relevan dengan konteks masyarakat digital kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menyajikan data pustaka, melainkan menghasilkan konstruksi pemikiran yang sistematis mengenai urgensi revitalisasi pendidikan Islam dalam era *post-truth* (Fadly et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA dan Scopus yang membahas pendidikan Islam, literasi digital, karakter kritis, dan fenomena *post-truth society*. Selain artikel jurnal, data primer juga berasal dari buku-buku metodologi penelitian, filsafat pendidikan Islam, dan teori literasi digital yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti laporan penelitian, prosiding konferensi, kebijakan pendidikan, serta artikel ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kualitas akademik, relevansi topik, tahun publikasi, dan validitas sumber. Penelitian ini memprioritaskan literatur yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025 agar data dan analisis yang digunakan tetap aktual dan kontekstual dengan perkembangan masyarakat digital saat ini (Haryono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan (*literature review*). Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, Crossref, dan portal jurnal nasional maupun internasional. Dalam proses ini, peneliti menggunakan kata kunci seperti “pendidikan Islam”, “post-truth society”, “literasi digital”, “karakter kritis”, dan “revitalisasi

pendidikan Islam” untuk memperoleh sumber yang relevan. Selanjutnya, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung berupa kebijakan pendidikan, kurikulum Pendidikan Agama Islam, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam di era digital. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung karena fokus penelitian berada pada kajian teoritis dan konseptual. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, seleksi, dan pengorganisasian sumber berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah penelitian (Fadli, 2021).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kritis. Tahap pertama dilakukan melalui reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan literatur yang paling relevan dengan tema penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dengan mengelompokkan berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu ke dalam kategori tertentu, seperti konsep *post-truth*, pendidikan Islam kritis, dan literasi digital. Tahap ketiga adalah interpretasi data melalui analisis mendalam terhadap hubungan antara pendidikan Islam dan pembentukan karakter kritis. Dalam proses ini, peneliti menggunakan pendekatan induktif untuk menemukan pola, hubungan,

dan makna dari berbagai sumber yang telah dikaji. Analisis isi digunakan untuk memahami pesan, gagasan, dan konsep utama dari setiap literatur, sedangkan analisis deskriptif-kritis digunakan untuk mengevaluasi relevansi teori dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Melalui prosedur tersebut, penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang bersifat sistematis, logis, dan argumentatif (Wahyuningsih et al., 2025).

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, penelitian tidak melibatkan responden atau subjek lapangan secara langsung sebagaimana penelitian wawancara atau survei. Akan tetapi, penelitian tetap menerapkan kriteria pemilihan sumber data secara ketat agar menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kriteria sumber yang digunakan meliputi: (1) artikel ilmiah berasal dari jurnal terindeks SINTA atau Scopus; (2) memiliki keterkaitan langsung dengan tema pendidikan Islam dan *post-truth society*; (3) diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025; serta (4) memiliki metadata lengkap seperti nama penulis, tahun publikasi, DOI, dan identitas jurnal. Teknik pemilihan sumber dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih sumber berdasarkan pertimbangan relevansi dan kualitas ilmiah. Teknik ini digunakan karena tidak semua literatur memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian sehingga diperlukan seleksi sumber secara terarah untuk menjaga kedalaman

dan validitas analisis (Abdussamad, 2022).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis, jurnal, dan perspektif yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kesesuaian konsep antar sumber agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif. Validitas penelitian diperkuat melalui penggunaan sumber-sumber akademik terpercaya dan analisis kritis terhadap setiap literatur yang digunakan. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang kredibel, sistematis, dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana revitalisasi pendidikan Islam dapat menjadi strategi dalam membentuk karakter kritis generasi muda di era *post-truth society*. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan tidak hanya sesuai dengan karakter penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi ilmiah yang valid dan dapat diandalkan bagi pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomena *post-truth society* menunjukkan perubahan besar dalam pola pembentukan opini publik di era digital. Realitas sosial saat ini memperlihatkan bahwa masyarakat cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh narasi emosional dibandingkan fakta objektif yang dapat diverifikasi.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan media sosial telah mempercepat penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi keagamaan yang berdampak langsung pada pola pikir generasi muda. Kondisi ini menyebabkan melemahnya budaya literasi kritis serta meningkatnya kecenderungan menerima informasi secara instan tanpa proses verifikasi yang memadai. Menurut konsep *post-truth* yang dikemukakan McIntyre, masyarakat *post-truth* merupakan masyarakat yang menempatkan emosi dan keyakinan pribadi di atas rasionalitas ilmiah. Fenomena tersebut terlihat nyata dalam kehidupan sosial masyarakat digital Indonesia, terutama pada isu agama dan politik yang sering menimbulkan polarisasi sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menjadi tantangan serius karena peserta didik tidak hanya menghadapi krisis informasi, tetapi juga krisis epistemologis dalam membedakan kebenaran dan manipulasi informasi (Hikmah & Hadi, 2025).

Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis generasi muda dipengaruhi oleh pola konsumsi informasi digital yang bersifat instan dan algoritmik. Media sosial membentuk ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat keyakinan subjektif pengguna tanpa memberikan ruang evaluasi rasional terhadap informasi yang diterima. Akibatnya, peserta didik lebih mudah mempercayai narasi provokatif dibandingkan analisis berbasis data.

Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan belum mampu membangun kemampuan reflektif dan analitis peserta didik. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan seharusnya dibangun melalui proses dialog, interpretasi, dan analisis kritis, bukan sekadar transfer informasi satu arah. Akan tetapi, realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di banyak lembaga pendidikan masih didominasi pendekatan normatif-doktrinal sehingga ruang diskusi kritis belum berkembang secara optimal. Situasi tersebut menyebabkan pendidikan Islam belum sepenuhnya adaptif terhadap tantangan era digital yang menuntut kemampuan literasi kritis dan verifikasi informasi (Hayati et al., 2024).

Revitalisasi pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan *post-truth society*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat dalam membangun karakter kritis melalui konsep *ijtihad*, *tabayyun*, *tafakkur*, dan penggunaan akal secara proporsional. Konsep *tabayyun* misalnya, mengajarkan pentingnya memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. Nilai tersebut sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat digital saat ini yang dibanjiri informasi tidak valid. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan masih belum maksimal karena pembelajaran

agama lebih banyak berfokus pada aspek ritual dan hafalan. Padahal, pendidikan Islam seharusnya mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis, rasional, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, revitalisasi pendidikan Islam harus diarahkan pada transformasi paradigma pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan berbasis pengembangan nalar kritis peserta didik (Meilina & Roziman, 2025).

Dalam praktiknya, revitalisasi pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara kritis. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap bahaya hoaks dan manipulasi informasi di media sosial. Hal ini sejalan dengan teori literasi kritis Paulo Freire yang menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari dominasi dan manipulasi informasi melalui kesadaran reflektif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mengembangkan literasi digital berbasis etika keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan prinsip *tabayyun*. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi adalah rendahnya kesiapan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan edukatif. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam juga

harus mencakup peningkatan kompetensi digital guru agar proses pembelajaran lebih relevan dengan realitas sosial masyarakat modern (Maysurah et al., 2025).

Selain penguatan literasi digital, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran dialogis dan partisipatif. Model pembelajaran seperti diskusi kritis, *problem based learning*, dan refleksi kontekstual dapat membantu peserta didik membangun kemampuan analisis terhadap isu sosial-keagamaan yang berkembang di media digital. Pendekatan ini sesuai dengan teori pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam realitasnya, banyak lembaga pendidikan masih menerapkan pola pembelajaran otoritatif yang membatasi ruang berpikir kritis siswa. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif tanpa kemampuan melakukan evaluasi kritis. Padahal, di era *post-truth*, kemampuan bertanya, mengkritisi, dan memverifikasi informasi merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki generasi muda. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan budaya akademik yang terbuka, demokratis, dan menghargai argumentasi ilmiah dalam proses pembelajaran (Fitriani et al., 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa krisis karakter pada era *post-truth* tidak hanya

berkaitan dengan lemahnya kemampuan berpikir kritis, tetapi juga melemahnya etika sosial dan moralitas digital. Banyak pengguna media sosial menyebarkan informasi tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan etisnya terhadap masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena tersebut menunjukkan pentingnya integrasi antara kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlak dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan rasional, tetapi juga harus membangun kesadaran moral peserta didik dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Konsep akhlak dalam Islam mengajarkan prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang sangat relevan untuk menghadapi budaya disinformasi di era digital. Oleh sebab itu, revitalisasi pendidikan Islam harus dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang agar peserta didik mampu menjadi individu yang kritis sekaligus beretika dalam kehidupan masyarakat digital (Rohim et al., 2026).

Secara kritis, penulis memandang bahwa tantangan utama pendidikan Islam saat ini bukan terletak pada kurangnya nilai-nilai ajaran Islam, melainkan pada lemahnya transformasi pedagogis dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam sebenarnya memiliki tradisi intelektual yang sangat kuat melalui sejarah pemikiran para ulama klasik yang mengembangkan budaya

dialog, argumentasi, dan rasionalitas ilmiah. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan modern, tradisi tersebut sering kali tereduksi menjadi pembelajaran tekstual dan formalistik. Akibatnya, peserta didik kurang terbiasa menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial kontemporer seperti fenomena *post-truth*, disinformasi digital, dan polarisasi sosial. Dalam kondisi ini, revitalisasi pendidikan Islam harus dipahami bukan sekadar pembaruan kurikulum, tetapi transformasi paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai religiusitas dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat kembali menjalankan fungsi strategisnya sebagai instrumen pembentukan peradaban yang rasional, moderat, dan humanis (Velly et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat dipahami bahwa revitalisasi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter kritis generasi muda pada era *post-truth society*. Pendidikan Islam yang dikembangkan secara kontekstual dan adaptif mampu menjadi sarana penguatan literasi digital, kemampuan berpikir reflektif, dan pembentukan etika sosial peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam seperti *tabayyun*, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dengan pendekatan pembelajaran kritis dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan disinformasi dan manipulasi opini publik secara lebih bijaksana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter kritis

tidak dapat dipisahkan dari penguatan moral dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan budaya akademik yang dialogis dan inklusif. Dengan langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika masyarakat digital modern.

E. Kesimpulan

Era *post-truth society* telah menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dan bertindak secara etis di tengah derasnya arus informasi digital. Fenomena dominasi opini, penyebaran hoaks, manipulasi emosi publik, dan polarisasi sosial menunjukkan bahwa masyarakat modern tidak hanya menghadapi krisis informasi, tetapi juga krisis literasi dan moralitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi solusi terhadap permasalahan tersebut karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kritis seperti *tabayyun*, *ijtihad*, *tafakkur*, dan penggunaan akal secara proporsional. Namun, praktik pendidikan Islam saat ini masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama karena

pendekatan pembelajaran yang cenderung normatif dan berorientasi pada hafalan sehingga belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam perlu dilakukan melalui transformasi paradigma pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Integrasi literasi digital, penguatan budaya diskusi kritis, serta pengembangan model pembelajaran partisipatif menjadi langkah penting dalam membangun karakter kritis generasi muda. Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat etika sosial dan moralitas digital peserta didik agar mampu menggunakan media secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam harus diarahkan pada upaya mengintegrasikan nilai spiritual, kemampuan analitis, dan kesadaran sosial secara seimbang sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan *post-truth society* secara lebih rasional dan humanis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kritis pada era digital modern apabila dikembangkan melalui pendekatan yang inovatif dan relevan dengan realitas sosial masyarakat. Revitalisasi pendidikan

Islam tidak hanya penting bagi penguatan kualitas pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun masyarakat yang moderat, cerdas, dan tahan terhadap disinformasi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari lembaga pendidikan, pendidik, serta pembuat kebijakan untuk menghadirkan sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Dengan langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang religius, kritis, adaptif, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Abdussamad, Z. (2022). *Buku metode penelitian kualitatif*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadly, A., Remiswal, & Hayati, N. (2025). Epistemologi penelitian kualitatif dalam pendidikan agama Islam kontemporer. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 44–58. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/220>
- Fitriani, N., Aqham, A. A., Wahid, K., & Muin, A. (2024). *Digital natives, critical strangers: The challenge of student critical literacy in Indonesia's post-truth era*. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.51903/k4h62185>
- Fitriani, N., Aqham, A. A., Wahid, K., & Muin, A. (2024). *Digital natives, critical strangers: The challenge of student critical literacy in Indonesia's post-truth era*. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.51903/k4h62185>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2023). New paradigm metode penelitian kepustakaan (*library research*) di perguruan tinggi. *An-Nuur*, 14(1), 77–92. <https://doi.org/10.58403/annuar.v14i1.391>
- Hayati, A. N., Raharjo, R., & Ikhrom, I. (2024). *Islamic Religious Education (PAI) learning in the Society 5.0 era to improve critical thinking skills*. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7(2). <https://doi.org/10.22373/jie.v7i2.23095>

- Hayati, A. N., Raharjo, R., & Ikhrom, I. (2024). *Islamic Religious Education (PAI) learning in the Society 5.0 era to improve critical thinking skills*. DAYAH: Journal of Islamic Education, 7(2).
<https://doi.org/10.22373/jie.v7i2.23095>
- Hikmah, O. K., & Hadi, S. (2025). *Critical religious literacy in Islamic religious education: Strengthening rationality, ethics, and faith in the post-truth era*. FAJAR Jurnal Pendidikan Islam, 6(1).
<https://doi.org/10.56013/fj.v6i1.5057>
- Hikmah, O. K., & Hadi, S. (2025). *Critical religious literacy in Islamic religious education: Strengthening rationality, ethics, and faith in the post-truth era*. FAJAR Jurnal Pendidikan Islam, 6(1).
<https://doi.org/10.56013/fj.v6i1.5057>
- Maysurah, M., Maimun, M., Suyyirah, S., & Aini, N. (2025). *Pendidikan agama Islam di era post-truth: Upaya penguatan karakter siswa melalui literasi digital*. Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 11(2).
<https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3448>
- Maysurah, M., Maimun, M., Suyyirah, S., & Aini, N. (2025). *Pendidikan agama Islam di era post-truth: Upaya penguatan karakter siswa melalui literasi digital*. Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 11(2).
<https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3448>
- Meilina, A. P., & Roziman, R. (2025). *Post-truth society dan pendidikan Islam: Membentuk karakter kritis-religius generasi Alpha*. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 3(4), 171–182.
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i4.2795>
- Meilina, A. P., & Roziman, R. (2025). *Post-truth society dan pendidikan Islam: Membentuk karakter kritis-religius generasi Alpha*. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 3(4), 171–182.
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i4.2795>
- Nisa, U. K., & Armela, R. (2025). *PAI as a counter-narrative in the post-truth era: A literature study on developing critical digital literacy among students*. Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity, 3(1).
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/12345>
- Rizaldi, D., Shadiqin, S. I., & Zulfikar, T. (2025). *Grounded theory sebagai pendekatan epistemologis dalam penelitian pendidikan agama Islam: Dari metodologi ke konstruksi teori*. Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 5(2), 122–136.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1018>

- Rohim, M. A., Bakar, M. Y. A., & Mas'ud, A. (2026). *Digital literacy in Islamic education: An integrative multidisciplinary strategy to counter radicalism and disinformation on social media*. Journal of Science and Education (JSE), 6(2), 1423–1434.
<https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.725>
- Rohim, M. A., Bakar, M. Y. A., & Mas'ud, A. (2026). *Digital literacy in Islamic education: An integrative multidisciplinary strategy to counter radicalism and disinformation on social media*. Journal of Science and Education (JSE), 6(2), 1423–1434.
<https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.725>
- Velly, V., Rahman, A., Alharbi, A., & Awan, N. (2025). *Islamic Education 4.0: Rethinking moral and religious learning for a socially conscious generation*. TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 12(1).
<https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46161>
- Velly, V., Rahman, A., Alharbi, A., & Awan, N. (2025). *Islamic Education 4.0: Rethinking moral and religious learning for a socially conscious generation*. TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 12(1).
<https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46161>
- Wahyuningsih, F., Sepriyanti, N., & Kustati, M. (2025). Study of the concept of educational research methodology: Research problem, variables, literature review and hypothesis. *Journal Informatic, Education and Management (JIEM)*, 8(1), 11–20.
<https://doi.org/10.61992/jiem.v8i1.229>
- Zamzami, A. N., Putri, D. T., & Junaedi, M. (2024). *The Islamic religious education in the post truth era*. TOFEDU: The Future of Education Journal, 3(5).
<https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.225>